

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Evaluasi Program

1. Pengertian Evaluasi Program

Evaluasi adalah suatu proses penilaian untuk mengambil keputusan yang menggunakan seperangkat hasil pengukuran dan berpedoman kepada tujuan yang telah ditetapkan.¹⁴ Evaluasi merupakan suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis, dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya.¹⁵ Dengan kata lain bahwa, evaluasi merupakan proses memahami, memberi arti, mendapatkan, dan mengomunikasikan suatu informasi bagi keperluan pengambil keputusan.¹⁶

Menurut Ralph Tyler yang dikutip Farida Yusuf Tayibnapis yang menyatakan bahwa, evaluasi ialah proses yang menentukan sampai sejauh mana tujuan dapat dicapai.¹⁷ Sedangkan menurut Wand dan Brown yang dikutip Ngalm Purwanto menyatakan bahwa, evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai daripada sesuatu. Dalam arti luas, evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan

¹⁴ Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asessment Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 9-10.

¹⁵ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 4.

¹⁶ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip & Operasionalnya* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2008), 1.

¹⁷ Farida Yusuf Tayibnapis, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi: untuk Program Pendidikan dan Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 3.

menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.¹⁸

Suchman berpendapat bahwa evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Seorang ahli yang sangat terkenal dalam evaluasi program bernama Stufflebeam dalam bukunya Arikunto, mengatakan bahwa evaluasi merupakan proses penggambaran, pencarian, dan pemberian informasi yang sangat bermanfaat bagi pengambil keputusan dalam menentukan alternatif keputusan.¹⁹

Selain itu, Evaluasi menurut Kumano dalam bukunya Sitiatava Rizema Putra "*Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*", menyatakan bahwa evaluasi merupakan penilaian terhadap data yang dikumpulkan melalui kegiatan *assesment*.²⁰ Kemudian Edwin Wandt dalam bukunya Sudaryono "*Dasar-dasar evaluasi pembelajaran*" mengemukakan bahwa evaluasi menunjukkan pada suatu pengertian, yaitu suatu tindakan atas proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Kemudian Ten Bin dan Terry juga mengemukakan bahwa evaluasi adalah proses mengumpulkan informasi dan menggunakannya sebagai bahan untuk pertimbangan dalam membuat keputusan.²¹

¹⁸ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 3.

¹⁹ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 1.

²⁰ Sitiatava Rizema Putra, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja* (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), 73.

²¹ Sudaryono, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 35.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan. Dengan kata lain, evaluasi adalah suatu alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan.²²

Kemudian Wirawan, mengatakan bahwa:

Evaluasi sebagai riset untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi yang bermanfaat mengenai objek evaluasi, menilainya dan membandingkannya dengan indikator evaluasi dan hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai objek evaluasi.

Adapun untuk istilah “program” menurut Arikunto dan Jabar, program dapat diartikan dalam arti khusus dan program dalam arti umum. Pengertian secara umum program adalah sebuah bentuk “rencana” yang akan dilakukan.²³ Sudaryono dalam bukunya “*Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*” juga berpendapat bahwa: (a) program adalah rencana; (b) program adalah kegiatan yang direncanakan dengan seksama; (c) melakukan evaluasi program adalah kegiatan yang dimaksud untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan.²⁴

²² Agustanico Dwi Muryadi, “Model Evaluasi Program Dalam Penelitian Evaluasi”, *Jurnal Ilmiah PENJAS*, Vol.3 No.1, (Januari, 2017), 3.

²³ Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program.*, 3.

²⁴ Sudaryono, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran.*, 41.

Menurut Tayibnapis “program ialah sesuatu yang dicoba lakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh”.²⁵ Kemudian Widoyoko dalam bukunya “*Evaluasi Program Pembelajaran*” berpendapat bahwa “program diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang direncanakan dengan seksama dan dalam pelaksanaannya berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak orang”.

Untuk itu, program dapat diartikan sebagai suatu kegiatan atau aktifitas yang terencana dengan sistematis untuk diimplementasikan dalam kegiatan nyata secara berkelanjutan dalam organisasi serta melibatkan banyak orang di dalamnya.

Apabila program ini langsung dikaitkan dengan evaluasi program maka program diartikan sebagai unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.²⁶

Ada tiga pengertian penting dan perlu ditekankan dalam menentukan program, yaitu:

- 1) Realisasi atau implementasi suatu kebijakan.
- 2) Terjadi dalam waktu relatif lama, bukan kegiatan tunggal tetapi jamak berkesinambungan.

²⁵ Farida Yusuf Tayibnapis, *Evaluasi Program.*, 9.

²⁶ Ashiong P. Munthe, “Pentingnya Evaluasi Program Di Institusi Pendidikan”, *Scholaria*, Vol. 5, No. 2, (Mei 2015), 5.

3) Terjadi dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang.²⁷

Sebuah program bukan hanya kegiatan tunggal yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, tetapi merupakan kegiatan yang berkesinambungan karena melaksanakan suatu kebijakan. Oleh karena itu, sebuah program dapat berlangsung dalam kurun waktu relatif lama.

Dengan demikian, evaluasi program dapat disimpulkan sebagai proses pencarian informasi, penemuan informasi, dan penetapan informasi yang dipaparkan secara sistematis tentang perencanaan, nilai, tujuan, manfaat efektifitas, dan kesesuaian sesuatu dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi program biasanya dilakukan untuk kepentingan pengambilan kebijaksanaan, untuk menentukan kebijaksanaan selanjutnya.

Evaluasi program dimaksudkan untuk melihat pencapaian target program. Untuk menentukan seberapa jauh target program. Untuk menentukan seberapa jauh taerget program tercapai, maka yang dijadikan tolok ukur adalah tujuan yang sudah dirumuskan dalam tahap perencanaan kegiatan. Melalui evaluasi program, langkah evaluasi bukan hanya dilakukan serampangan saja tetapi secara sistematis, rinci, dan menggunakan prosedur yang sudah diuji secara cermat. Oleh karena itu, setiap kegiatan yang merupakan realisasi dari suatu kebijakan harus dirancang dengan cermat dan teliti, supaya tujuan yang sudah ditetapkan dalam kebijakan dapat tercapai dengan sebaik-baiknya.²⁸

²⁷ Suharsimi Arikunto., 4.

²⁸ Ibid., 7.

Selain itu, evaluasi program hadir untuk memberikan masukan, kajian dan pertimbangan dalam menentukan apakah program layak untuk diteruskan atau dihentikan. Dengan demikian, Keberadaan evaluasi program sangat penting ketika seorang penyelenggara lembaga kependidikan mengambil kebijakan untuk menilai program yang telah dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif.

2. Tujuan dan Manfaat Evaluasi Program

Tujuan utama dari suatu kegiatan evaluasi adalah untuk membuat keputusan sebagaimana yang dikemukakan oleh Tylor dalam bukunya Sudaryono "*Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*" bahwa tujuan evaluasi ialah untuk "mengembangkan suatu kebijakan yang bertanggung jawab mengenai pendidikan". Popham menyatakan bahwa tujuan evaluasi ialah untuk "membuat keputusan yang lebih baik". Mehrens dan Lehman mengemukakan pendapatnya bahwa tujuan evaluasi ialah untuk "membantu kita membuat keputusan". Bahkan jauh sebelumnya, Cronbach sudah secara tegas menyebutkan bahwa tujuan evaluasi ialah untuk "membuat keputusan".²⁹

Selain itu, tujuan dari diadakannya evaluasi program adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program, karena evaluator program ingin mengetahui bagian mana dari komponen dan sub-komponen program yang

²⁹ Sudaryono, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran.*, 50.

belum terlaksana dan apa sebabnya.³⁰ Dengan kata lain, bahwa tujuan adanya evaluasi program adalah memberikan pertimbangan sebelum adanya keputusan dari pemilik kebijakan. Oleh sebab itu, sebelum mulai dengan langkah evaluasi, evaluator perlu memperjelas dirinya dengan apa tujuan program yang akan dievaluasi.

Dalam organisasi pendidikan, evaluasi program dapat disamaartikan dengan kegiatan supervisi. Secara singkat, supervisi diartikan sebagai upaya mengadakan peninjauan untuk memberikan pembinaan maka evaluasi program adalah langkah awal dalam supervisi, yaitu mengumpulkan data yang tepat agar dapat dilanjutkan dengan pemberian pembinaan yang tepat pula.³¹

Program adalah rangkaian kegiatan sebagai realisasi dari suatu kebijakan. Apabila suatu program tidak dievaluasi maka tidak dapat diketahui bagaimana dan seberapa tinggi kebijakan yang sudah dikeluarkan dapat terlaksana. Informasi yang diperoleh dari kegiatan evaluasi sangat berguna bagi pengambilan keputusan dan kebijakan lanjutan dari program, karena dari masukan hasil evaluasi program itulah para pengambil keputusan akan menentukan tindak lanjut dari program yang sedang atau telah dilaksanakan. Wujud dari hasil evaluasi adalah sebuah rekomendasi dari evaluator untuk pengambil keputusan. Ada empat kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil dalam pelaksanaan sebuah program keputusan, yaitu:

³⁰ Suharsimi Arikunto., 18.

³¹ Ibid., 21.

- a. *Menghentikan program*, karena dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya, atau tidak dapat terlaksana sebagaimana diharapkan.
- b. *Merevisi program*, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan (terdapat kesalahan tetapi hanya sedikit).
- c. *Melanjutkan program*, karena pelaksanaan program menunjukkan bahwa segala sesuatu sudah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat.
- d. *Menyebarkan program* (melaksanakan program ditempat-tempat lain atau mengulangi lagi program di lain waktu), karena program tersebut berhasil dengan baik maka sangat baik jika dilaksanakan lagi ditempat dan waktu yang lain.³²

Dengan demikian, Informasi yang diperoleh dari kegiatan evaluasi sangat berguna bagi pengambilan keputusan dan kebijakan lanjutan dari program, karena dari masukan hasil evaluasi program itulah para pengambil keputusan akan menentukan tindak lanjut dari program yang sedang atau telah dilaksanakan. Karena peranannya yang sangat penting itulah maka keberadaan evaluasi tidak dapat ditinggalkan.

3. Model Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*)

Berbagai macam evaluasi yang dikenal dalam bidang kajian ilmu. Salah satunya adalah evaluasi program yang banyak digunakan dalam kajian kependidikan. Banyaknya kajian evaluasi program yang membawa implikasi semakin banyaknya model evaluasi yang berbeda cara dan

³² Ibid., 22.

penyajianya, namun jika ditelusuri semua model bermuara kepada satu tujuan yang sama yaitu menyediakan informasi dalam kerangka “*decision*” atau keputusan bagi pengambil kebijakan. Dengan kata lain, melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang berkenaan dengan objek yang dievaluasi, yang tujuannya menyediakan bahan bagi pengambil keputusan dan menentukan tindak lanjut suatu program.³³ Adapun dari beberapa model yang bisa digunakan, salah satunya adalah model evaluasi CIPP.

Model evaluasi ini merupakan model yang paling banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator. Model CIPP ini dikembangkan oleh Stufflebeam, dkk. Pada tahun 1967. Menurut Stufflebeam yang dikutip Arikunto yang berpendapat bahwa, tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan tapi untuk memperbaiki.³⁴

Model evaluasi CIPP dapat diterapkan diberbagai bidang, seperti pendidikan, manajemen, perusahaan dan sebagainya serta dalam berbagai jenjang baik proyek, program maupun institusi. Dalam bidang pendidikan Stufflebeam menggolongkan sistem pendidikan atas 4 dimensi yaitu, *context*, *input*, *process* dan *product* sehingga model evaluasinya diberi nama model CIPP. Keempat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi.³⁵ Dengan kata lain, model CIPP adalah model

³³ Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program.*, 40.

³⁴ *Ibid.*, 45.

³⁵ *Ibid.*, 46.

evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem.³⁶

a. Evaluasi konteks (*Context Evaluation*)

Menurut Stufflebeam dalam bukunya Wirawan, evaluasi konteks bertujuan untuk menjawab pertanyaan apa yang perlu dilakukan? Evaluasi ini mendasari kebutuhan-kebutuhan yang mendasari disusunnya suatu program.³⁷ Jadi evaluasi ini berusaha menilai keadaan awal yang sedang dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan. Evaluasi konteks merupakan penggambaran dan spesifikasi tentang lingkungan program, kebutuhan yang belum terpenuhi, karakteristik populasi dan sampel dari individu yang dilayani dan tujuan program. Biasanya evaluasi konteks dilakukan untuk menjawab pertanyaan: a) Kebutuhan apa yang belum dipenuhi oleh kegiatan program, b) Tujuan pengembangan apakah yang belum dapat tercapai oleh program, c) Tujuan manakah yang paling mudah dicapai.³⁸

b. Evaluasi masukan (*input evaluation*)

Adalah evaluasi yang memberikan informasi untuk menentukan bagaimana memanfaatkan sumber daya untuk mencapai tujuan program dengan baik. Evaluasi input digunakan untuk memutuskan apakah bantuan dari luar penting dan membantu menentukan strategi umum

³⁶ Subar Junanto, "Evaluasi Program Pendampingan Pengembangan Kepribadian Muslim Integral (P3KMI) Di Jurusan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta Tahun 2016", *Jurnal Penelitian*, Vol.10, No.2, (Ags 2016), 428.

³⁷ Wirawan, *Evaluasi: Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi, dan Profesi* (Jakarta: Rajawali Pres, 2016),137.

³⁸ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program*, 182.

dalam merencanakan dan mendesain program. Evaluasi ini membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan.³⁹ Adapun komponen evaluasi masukan meliputi: a) Sumber Daya Manusia yang terlibat dan bertanggung jawab, b) Sarana dan peralatan pendukung, c) Dana atau anggaran dan, d) berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.

c. Evaluasi proses (*Process evaluation*)

Evaluasi proses dalam model CIPP menunjuk pada “apa” (*what*) kegiatan yang dilakukan dalam program, “siapa” (*who*) orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program, “kapan” (*when*) kegiatan akan selesai. Dalam model CIPP, evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana.⁴⁰ Evaluasi proses ini untuk membantu mengimplementasikan keputusan. Sampai sejauh mana rencana telah diterapkan? Apa yang harus direvisi? Begitu pertanyaan tersebut terjawab, prosedur dapat dimonitor, dikontrol dan diperbaiki.

Evaluasi proses digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Evaluasi proses meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktik

³⁹ Farida Yusuf Tayibnapis., 14.

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program.*, 47.

pelaksanaan program. Pada dasarnya evaluasi proses untuk mengetahui sampai sejauh mana rencana telah diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki.⁴¹

d. Evaluasi produk (*Product evaluation*)

Evaluasi ini berupaya mengidentifikasi dan mengakses keluaran dan manfaat, baik yang direncanakan atau tidak direncanakan, baik jangka pendek maupun jangka panjang.⁴²

Evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Data yang dihasilkan akan sangat menentukan apakah program diteruskan, dimodifikasi atau dihentikan.⁴³

Adapun tujuan dari program shalat berjamaah di SMA Negeri Bandarkedungmulyo, yaitu meningkatkan keimanan, mendidik siswa untuk menjadi muslim yang taat beribadah serta mendidik siswa selalu disiplin dalam segala hal.

Dalam hal ini tujuan yang peneliti fokuskan pada program shalat berjamaah di SMA Negeri Bandarkedungmulyo Jombang yakni:

1) Ketaatan beribadah

Berbicara mengenai ketaatan beribadah, ketaatan yang berakar dari kata taat berarti patuh/tunduk terhadap yang diperintahkan. Ketaatan merupakan bentuk pekerjaan patuh atau tunduk yang merupakan upaya menghargai, menjunjung tinggi, mengakui dan

⁴¹ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program.*, 182-183.

⁴² Wirawan, *Evaluasi: Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi, dan Profesi.*, 137.

⁴³ *Ibid.*, 137.

menaati (aturan) pihak lain. Dalam pendidikan agama Islam sikap taat sangatlah diperlukan. Taat kepada Allah mutlak diperlukan dimana seorang terdidik harus selalu menyadarkan dirinya kepada Allah. Allah lah dzat yang memberikan akal untuk memahami sesuatu sehingga ia mengerti dan memahami terhadap berbagai hal. Sedangkan, ibadah adalah perbuatan untuk menyatakan bakti Allah SWT yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.⁴⁴

Allah memerintahkan kepada umat muslim untuk selalu taat kepada-Nya, hal tersebut terdapat dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-Nisa: 59).⁴⁵

Dalam praktiknya, ketaatan beribadah tidak dapat dilepaskan dari unsur taqwa, karena taqwa merupakan sikap mental dan kepatuhan seorang (mukmin) dalam melaksanakan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya atas dasar kecintaan.

⁴⁴ Yusuf Qardhawi, *Konsep Ibadah dalam Islam* (Surabaya: Central Media, 1991), 22.

⁴⁵ QS. An-Nisa' (4): 59.

Dari uraian diatas, jika digabungkan keduanya maka pengertian ketaatan beribadah yakni: perbuatan yang dilakukan seorang hamba sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan taat melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dalam penelitian ini definisi operasional ketaatan beribadah adalah: sejauh mana ketaatan siswa dalam melaksanakan atau mempraktekkan amalan-amalan keagamaannya yang dibatasi pada amalan seperti shalat, membaca Al-Qur'an, aktif mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah serta memakai seragam sesuai dengan ketentuan syariat Islam, sehingga terbentuk dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Glock & Stark ada 5 dimensi, yaitu:⁴⁶

a) Dimensi keyakinan

Menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran agamanya, dengan kata lain setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganutnya diharapkan akan taat.

b) Dimensi praktek agama

Menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan perilaku keagamaan sebagaimana diperintahkan oleh agamanya.

⁴⁶ Sovia Mas Ayu, "Evaluasi Program Praktek Pengalaman Ibadah di Sekolah Dasar Ar-Raudhah-Bandar Lampung", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.8 (Januari, 2017), 52-53.

c) Dimensi pengalaman

Berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan persepsi dan sensasi yang alami oleh seorang ataupun didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan.

d) Dimensi pengetahuan agama

Mengacu pada seberapa besar pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya

e) Dimensi pengamalan (konsekuensi)

Menunjuk seberapa besar perilaku seseorang dimotivasi ajaran-ajaran agamanya yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama manusia lain.

Dan dalam pembahasan penelitian ini, penulis hanya mengambil dua dimensi yakni:

a) Dimensi keyakinan, indikatornya adalah: meyakini bahwasannya Allah tuhan yang maha esa

b) Dimensi praktek agama, indikatornya: melaksanakan ibadah shalat baik shalat wajib maupun sunnah, membaca Al-Qur'an, Aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan, dan selalu menggunakan seragam sekolah sesuai dengan syariat Islam.

2) Kedisiplinan.

Adapun tujuan program shalat dhuhur berjamaah di SMA Negeri Bandarkedungmulyo Jombang selain ketaatan beribadah, yakni kedisiplinan. Kata disiplin berasal dari bahasa Latin "*discipulus*"

yang berarti “pembelajaran”. Jadi, disiplin itu sebenarnya difokuskan pada pengajaran. Menurut Ariesandi arti disiplin sesungguhnya adalah proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap sehingga menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat.⁴⁷

Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Peraturan dimaksud dapat ditetapkan oleh orang yang bersangkutan maupun yang berasal dari luar. Disiplin termasuk salah satu dari beberapa nilai karakter yang dikembangkan di sekolah. Disiplin merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.⁴⁸ Adapun unsur-unsur disiplin yang dikemukakan oleh Hurlock terdiri dari empat unsur yaitu peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi.⁴⁹

a) Peraturan sebagai pedoman perilaku

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut dapat ditetapkan oleh orang tua, guru, maupun teman bermain. Tujuannya ialah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi dan kondisi tertentu. Dalam hal ini terdapat peraturan saat di sekolah, di rumah, dan saat bermain. Peraturan mempunyai dua fungsi yang sangat penting

⁴⁷ Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia, Tips dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 230-231.

⁴⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 33.

⁴⁹ Hurlock, *Perkembangan Anak: Jilid 2* (Bandung: Erlangga, 1978), 84.

dalam membantu anak menjadi makhluk yang bermoral, yaitu peraturan mempunyai nilai pendidikan dan peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.

b) Hukuman untuk pelanggaran peraturan

Hukuman berasal dari kata latin *punier* yang berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan, atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Hukuman mempunyai tiga fungsi penting dalam perkembangan moral anak, yaitu menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat, mendidik, dan memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat. Hukuman yang diberikan pada anak harus disesuaikan dengan pelanggaran dan diberikan secara konsisten sehingga anak mengetahui bahwa kapan saja suatu peraturan dilanggar, hukuman itu tidak dapat dihindarkan.

c) Penghargaan untuk perilaku yang baik sejalan dengan peraturan yang berlaku

Penghargaan berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyum atau tepukan di punggung. Penghargaan yang diberikan harus sesuai dengan perkembangan anak karena jika tidak, anak akan kehilangan efektivitasnya. Adapun penghargaan mempunyai peranan penting dalam mengajar

anak berperilaku sesuai dengan yang diharapkan masyarakat, yaitu penghargaan mempunyai nilai mendidik, memotivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial, dan penghargaan dapat memperkuat perilaku yang diharapkan masyarakat.

d) Konsistensi

Konsistensi merupakan tingkat keseragaman atau stabilitas. Konsistensi tidak sama dengan ketetapan dan tidak adanya perubahan. Dengan demikian konsistensi merupakan suatu kecenderungan menuju kesamaan. Jika disiplin itu konstan, tidak akan ada perubahan untuk menghadapi kebutuhan perkembangan yang berubah. Dengan adanya konsistensi, memungkinkan orang menghadapi kebutuhan perkembangan yang berubah dan pada waktu yang bersamaan cukup dengan mempertahankan keragaman sehingga anak-anak tidak akan kebingungan mengenai apa yang diharapkan oleh masyarakat.

Dari penjelasan tentang model evaluasi CIPP (*Context-Input-Process-Product*) di atas, dapat diketahui bahwa model ini mengarahkan objek sasaran evaluasinya pada proses dan masukan sampai hasil. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model ini sangat tepat dan cocok digunakan untuk mengevaluasi program shalat dhuhur berjamaah tersebut.

Adapun kelebihan dan kekurangan evaluasi model CIPP dibandingkan dengan model-model evaluasi yang lain, model CIPP

memiliki beberapa kelebihan antara lain: lebih komprehensif (menyeluruh) artinya bahwa evaluasi model ini dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila evaluasi tersebut dilaksanakan secara utuh dan menyeluruh serta dapat mencakup keseluruhan aspek, karena objek evaluasi tidak hanya pada hasil semata tetapi juga mencakup konteks, masukan, proses, maupun hasil. Selain memiliki kelebihan model CIPP juga memiliki keterbatasan, antara lain penerapan model ini dalam bidang pembelajaran di kelas mempunyai tingkat keterlaksanaan yang kurang tinggi jika tanpa adanya modifikasi. Hal ini dapat terjadi karena untuk mengukur konteks, masukan maupun hasil dalam arti yang luas akan melibatkan banyak pihak yang membutuhkan waktu dan biaya yang lebih.⁵⁰

B. Kajian Tentang Shalat Berjamaah

1. Pengertian Shalat

Secara bahasa (etimologi) shalat berarti do'a. Sedangkan secara istilah (tertimologi) shalat berarti perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dari takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Shalat merupakan ibadah yang diperintahkan oleh Allah sebagai konsekuensi dari penciptaan manusia untuk menyembah kepada Allah.⁵¹ Hal tersebut sesuai dengan ayat berikut:

⁵⁰ Ibid., 184.

⁵¹ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter.*, 277.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku*” (QS: Adz-Dzariyat (51): 56).⁵²

Shalat merupakan rukun Islam kedua setelah syahadat dan merupakan amal pertama yang akan dihisab di yaumul akhir (hari akhir). Hukumnya fardhu ‘ain bagi seorang muslim yang sudah baligh. Kewajiban shalat lima waktu ini Allah perintahkan dalam Al-Qur’an surah Al-Hajj ayat 77:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, ruku’lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapatkan kemenangan*”. (QS. Al-Hajj: 77).⁵³

Dari penjelasan diatas cukup jelas bahwa shalat adalah suatu do’a atau berharap hati kepada Allah sebagai ibadah wajib yang harus dilaksanakan oleh semua orang Islam dengan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan.

Sedangkan shalat dhuhur adalah merupakan salah satu ibadah shalat yang dilaksanakan disiang hari, awal waktunya setelah tergelincirnya matahari dari pertengahan langit dan akhir waktunya apabila bayang-bayang sesuatu telah sama dengan panjangnya atau ketika matahari tepat diatas ubun-ubun.⁵⁴

⁵² QS. Adz-Dzariyat (51): 56.

⁵³ QS. Al-Hajj (22): 77.

⁵⁴ Ibid., 278.

Shalat dhuhur dikerjakan pada waktu *zawalus syamsi* yaitu yaitu waktu di mana posisi matahari ada di atas kepala kita, namun sedikit sudah mulai bergerak ke arah Barat. Jadi, tidak tepat di atas kepala.⁵⁵ Adapun nilai lebih yang diberikan dan disyariatkan secara khusus bagi umat Islam dalam menjalankan ibadah shalat yakni dengan berjamaah.

2. Rukun Shalat dan Hal-hal yang Membatalkan Shalat

Rukun shalat merupakan perkara yang menunjukkan sah atau tidaknya shalat, maka apabila salah satu dari rukun-rukun tersebut ditinggalkan, maka shalat seseorang dianggap batal. Adapun rukun shalat menurut Fuhaim Musthafa adalah sebagai berikut:

- a. Berdiri ketika membaca takbiratul ihram (takbir permulaan)
- b. Membaca surat Al-Fatihah
- c. Ruku' dengan membungkukkan kepala, sehingga kedua tangannya dapat menyentuh kedua lutut.
- d. Bangun dari Ruku'
- e. I'tidal (berdiri dengan tegak)
- f. Bersujud ke bumi dengan menempelkan dahi, bangun dari sujud, dan kemudian duduk diantara dua sujud.
- g. Duduk terakhir untuk membaca tasyahud.
- h. Mengucapkan salam.⁵⁶

Adalah hal-hal yang dapat membatalkan shalat pada pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

1) Makan dan minum

Orang yang makan dan minum dengan sengaja di dalam shalatnya, maka orang tersebut harus mengulangi shalatnya. Shalat sunat

⁵⁵ Ratna Purwaningsih, "Peran Guru dalam Pembiasaan Sholat Berjamaah", *Literasi*, Vol VIII, No. 1 (2017), 7.

⁵⁶ Fuhaim Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim* (Jakarta: Mustaqim, 2003), 115.

dalam hal ini sama dengan shalat fardhu, karena yang membatalkan shalat fardhu adalah juga membatalkan shalat sunat.

2) Berbicara dengan sengaja

Berbicara atau bercakap-cakap dengan sengaja di dalam shalat termasuk membatalkan shalat.

3) Banyak bergerak dengan sengaja

Banyak bergerak atau terus-menerus bergerak dengan sengaja di dalam shalat membatalkan shalat. Adapun gerakan yang terhitung sedikit, seperti gerakan membatalkan pakaian, menggarukkan jari di bagian tubuh yang gatal, menggerakkan jari untuk menghitung tasbeih atau takbir pada rakaat pertama dan kedua shalat 'Id, tidaklah membatalkan shalat.

4) Meninggalkan syarat dan rukun dengan sengaja tanpa halangan.

Shalat harus didirikan dengan syarat dan rukun yang penuh, satu saja dari syarat dan rukun itu kurang, shalat menjadu sah dan harus diulang dengan memenuhi kekurangan-kekurangan tersebut.

5) Tertawa di dalam shalat

Jika seorang tidak mampu menahannya, sehingga ia tertawa sedikit, maka shalatnya tidak batal.⁵⁷

6) Adanya kotoran atau keluarnya angin, air seni atau dari salah satu lubang kotoran manusia.

⁵⁷ Ibid., 115.

3. Ketentuan dan Tata Cara Shalat

a. Syarat Wajib Shalat

- 1) Islam; orang yang beragama selain Islam tidak wajib melaksanakan shalat.
- 2) Berakal (tidak gila, tidak sedang mabuk)
- 3) Baligh (dewasa), shalat tidak wajib terhadap anak kecil, sehingga ia dewasa.
- 4) Masuknya waktu shalat, di antara wajibnya shalat yang penting adalah masuknya waktu shalat sebelum masuk waktunya, shalat tidak wajib.
- 5) Bersih dari darah haid dan nifas, shalat tidak wajib atas wanita yang sedang haid ataupun nifas, sampai ia mengalami masa suci.⁵⁸

b. Syarat-syarat Sahnya Shalat

- 1) Suci dari hadast besar dan kecil

Bila seseorang berhadast kecil, maka harus bersuci dengan wudhu sedangkan jika berhadast besar, maka harus bersuci dengan mandi jinabat (junub).

- 2) Hadast besar yakni: junub, haid, nifas, dan melahirkan. Bersucinya dengan mandi.
- 3) Hadast kecil yaitu: buang air kecil, buang air besar, dan buang angin. Bersucinya dengan wudhu.

- 4) Suci badan, pakaian, dan tempat dari najis

⁵⁸ Hilmi Al-Khuli, *Menyingkap Rahasia Gerakan-gerakan Shalat.*, 34.

Pakaian dan badan bila terkena najis, maka harus di bersihkan dengan air sampai bersih dan hilang. Bila setelah dicuci masih terdapat bekas yang sulit dihilangkan, maka hukumnya di ma'fu (dimaafkan). Jika najis tersebut tidak terlihat seperti kencing, maka cukup di cuci dengan air meskipun hanya sekali.

5) Menutup aurat dengan sesuatu yang menghalangi terlihatnya warna kulit. Batas aurat laki-laki antara pusar sampai lutut, sedangkan batas aurat perempuan seluruh badannya kecuali muka dan kedua telapak tangan.

6) Mengetahui waktu masuk shalat

Barang siapa yang yakin atau memperkirakan telah masuk waktu shalat, maka dibolehkan baginya sholat baik melalui pemberitahuan orang yang terpercaya atau melalui adzan serta melalui usaha pribadi atau bahkan melalui sebab-sebab lainnya.

7) Menghadap kiblat

Menghadap kiblat ialah syarat sah shalat dan shalatnya tidak sah jika shalatnya tidak menghadap kiblat.⁵⁹ Tujuannya adalah untuk menetapkan pandangan mata ke kiblat bagi yang melihat kiblat atau cukup dengan menetapkan arah kiblat. Adapun orang yang sakit maka boleh menghadap selain kiblat apabila ia tidak mampu menghadap kiblat.⁶⁰ Sebagaimana firman Allah QS. Al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا....

⁵⁹ Mohammad Anas, dkk. *Fiqih Ibadah* (Kediri: Lembaga Ta'lif Wannasyr, 2008), 46.

⁶⁰ Hilmi Al-Khuli, *Menyingkap Rahasia Gerakan-gerakan Shalat.*, 41.

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.....” (QS. Al-Baqarah: 286).⁶¹

Syarat wajib dan syarat sah shalat itu juga berlaku bagi shalat berjamaah. Adapun syarat-syarat shalat jamaah itu sendiri adalah:

- a) Mengajarkan (niat) mengikuti imam
- b) Mengetahui segala yang dikerjakan imam
- c) Jangan ada dinding yang menghalangi antara imam dan makmum, kecuali bagi perempuan di masjid, hendaklah di dinding kain.
- d) Jangan mendahului imam dalam takbir dan jangan atau melambatkan diri dua rukun *fi'ly* (perbuatan/gerakan)
- e) Jangan terkemuka tempat dari imam
- f) Jarak antara imam dan makmum atau antara makmum dan bari makmum yang terakhir tidak lebih dari 300 hasta
- g) Shalat makmum harus bersesuaian dengan shalat imam misalnya sama-sama dzhur, qashar, jama' dan sebagainya. Maksud sempurna dari berdiri ke ruku', dan ruku' ke i'tidal, dari i'tidal ke sujud, dan seterusnya baik dengan melihat imam berdiri, melihat *shaf* yang di belakang imam.
- h) Imam hendaklah jangan mengikuti yang lain. Imam itu hendaknya bependirian, tidak terpengaruh oleh yang lain.
- i) Laki-laki tidak sah mengikuti perempuan. Artinya laki-laki tidak boleh menjadi makmum jika imamnya perempuan.
- j) Keadaan imam tidak ummi, sedangkan makmum qari'. Artinya imam itu hendaklah orang yang baik bacaannya.

⁶¹ QS. Al-Baqarah (2): 286.

k) Makmum janganlah beriman kepada orang yang ia ketahui tidak sah (batal) shalatnya. Misalnya mengikuti imam yang makmum ketahui bukan orang Islam, atau berhadass atau najis badan, pakaian, dan tempatnya.

Selain dari syarat di atas ada hal perlu di perhatikan lagi dalam shalat berjamaah adalah meluruskan dan merapatkan *shaf*/barisan apabila makmunya lebih dari satu. Rasulullah bersabda “*Luruskan shaf kalian, karena lurusnya shaf adalah termasuk kesempurnaan mendirikan shalat*”.

4. Tujuan Shalat

Tujuan hakiki perintah shalat hanya Allah saja yang mengetahuinya. Namun sebagai manusia yang dibekali dengan akal, maka perlu mencari sesuatu di balik rahasia shalat sesuai dengan disiplin ilmu yang dimiliki.

Shalat merupakan ibadah yang istimewa dalam ajaran agama Islam, baik dilihat dari perintah yang diterima oleh Muhammad secara langsung dari Allah maupun dimensi-dimensi yang lain.⁶² Secara umum, shalat tidak lain untuk beribadah menyembah-Nya, namun demikian dalam Al-Qur’an terdapat beberapa petunjuk mengenai tujuan shalat itu, di antaranya terdapat di dalam Al-Qur’an surat Ar-Rad ayat 28 sebagai berikut:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.”⁶³

⁶² Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005), 60.

⁶³ QS. Ar-Rad (13): 28.

Dari berbagai kasus psikologis diketahui bahwa salah satu dai sekian dambaan manusia yang teramat penting adalah ketentraman batin. Kebutuhan rohani manusia yang hakiki adalah sesungguhnya menyembah Allah. Manusia secara rohani sangat butuh akan sesuatu yang akan disembahnya, yaitu yang ghaib dan kuasa, yang dinamai Tuhan. Menyembah Allah itu akan terealisasi secara amat nyata dilakukan pengalaman shalat, minimal lima kali dalam waktu sehari semalam.

5. Keistimewaan-keistimewaan Shalat

- a. Shalat sebagai tiang agama
- b. Shalat adalah wasiat Rasulullah Saw.
- c. Shalat dihisab pertama kali
- d. Shalat sebagai penentu amalan-amalan agama.
- e. Shalat merupakan ukuran keberuntungan dan kebahagiaan atau sebaliknya yaitu kemalangan dan kerugian
- f. Shalat sebagai penolong
- g. Shalat sebagai pencegah kemungkaran
- h. Shalat ialah paling mulia
- i. Shalat seutama-utamanya Syiar.⁶⁴

Dengan shalat orang mudah dikenal, bahwa dia orang muslim dan sebesar-besar ibadah yang dapat mendekatkan hambanya kepada Tuhannya.

⁶⁴Abdul karim Nafsin, *Menggugat Orang Shalat antara Konsep dan Realita* (Mojokerto, Al-Hikmah, 2005), 9.

6. Pengertian Shalat Berjamaah

Pada pembahasan di awal telah disebutkan bahwa shalat menurut bahasa berarti do'a dan dalam istilah ia mengandung arti perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam dengan beberapa syarat tertentu. Sedangkan kata jamaah diambil dari kata *al-ijtima'* yang berarti kumpul dan *al-jum'u* yang berarti nama untuk sekumpulan orang.

Jamaah berarti “kelompok”, “bersama-sama” atau “dilakukan oleh orang banyak”. Sehingga hal ini mengacu pada konsep kebersamaan umat Islam dalam berbagi persoalan kehidupan bermasyarakatnya. Harus dimengerti bahwa jamaah adalah membentuk dan menciptakan ikatan antara imam dan makmur, antara pemimpin dengan rakyat, walaupun makmum atau rakyat itu hanya seorang budak sekalipun.⁶⁵

Makna shalat jamaah adalah ketergantungan shalat makmum kepada shalat imam berdasarkan syarat-syarat tertentu. Shalat berjamaah yaitu shalat yang dikerjakan secara bersama-sama, minimal dalam shalat berjamaah sebanyak dua orang yang terdiri dari satu orang menjadi imam dan yang lain menjadi makmum. Hukum melaksanakan shalat berjamaah adalah sunah muakad (sangat dianjurkan) dan tidak boleh makmum mendahului gerakan imam.⁶⁶

Dengan demikian, shalat merupakan tiangnya agama, sedangkan jamaah merupakan pilar utama tegaknya nilai-nilai yang ada khususnya

⁶⁵ Muhammad Bahnasi, *Sholat Sebagai Terapi Psikologi* (Bandung: Mizana Pustaka, 2004), 481.

⁶⁶ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, 278.

dalam kemasyarakatan dalam berbagai kebaikan menyangkut moral, ketaatann pada hukum dan perundang-undangan maupun masalah pribadi dan sosial. Jamaah yang dilaksanakan sangat dianjurkan di dalam masjid, namun bisa juga di laksanakan di rumah jika memang ada udzur tertentu. Semua orang muslim membutuhkan cara shalat yang cerdas karena shalat bukan hanya ibadah spiritual yang menghajatkan kehadiran hati, melainkan juga aktivitas materi spiritual yang memerlukan kehadiran akal.

7. Hukum Shalat Berjamaah

Para ulama sepakat bahwa hukum shalat berjamaah adalah sunnah muakkad (yang dianjurkan) bagi kaum lelaki, khususnya pada shalat fardhu waktu lima waktu. Berdasarkan firman Allah SWT dalam surat An-Nisa' ayat 102:

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ

Artinya: *“Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu”* (QS. An-Nisa': 102).⁶⁷

Rasulullah sangat menekankan kepada kaum muslim untuk melaksanakannya sehingga para sahabat tidak pernah meninggalkannya, kecuali ada udzur yang darurat. Shalat berjamaah merupakan syiar agama kaum mukmin, sedangkan meninggalkannya adalah ciri kaum munafikin.

Sejak pertama kali shalat disyariatkan, Rasulullah Saw. senantiasa melaksanakannya secara berjamaah. Maka shalat berjamaah nyata-nyata merupakan salah satu sunnah Rasulullah yang bisa kita jadikan contoh.

⁶⁷ QS. An-Nisaa' (4): 102.

Orang yang mengikuti sunnahnya berarti ia mencintai beliau dan orang yang mencintai beliau akan berada di surga bersama beliau. Rasulullah Saw bersabda yang artinya “*Barang siapa menghidupkan sunnahku, maka ia benar-benar mencintaiku, dan barang siapa mencintaiku, maka ia bersamaku di surga*”.(HR. At-Tirmidzi dari Anas bin Malik).⁶⁸

Sunnah Rasulullah Saw. berarti tindakan yang telah sedemikian melekat dalam kehidupan beliau. Menghidupkan sunnah Rasul mempelajari perilaku beliau dan mencontohnya dalam kehidupan sehari-hari. Alangkah sempurna jika dilanjutkan dengan mengajarkannya kepada orang lain, tentu dengan cara bertahap.⁶⁹

8. Pelaksanaan Shalat Berjamaah

a. Mekanisme Shalat Berjamaah

- 1) Bila waktu shalat telah tiba, muadzin mengumandangkan adzan memanggil jama'ah.
- 2) Bila shalat hendak dimulai, muadzin mengumandangkan iqamah.
- 3) Sebelum shalat dimulai, imam mengingatkan jama'ah agar menata shafnya.
- 4) Menyengaja (niat) mengikuti imam.
- 5) Mengetahui gerak-gerik yang dikerjakan imam.
- 6) Shalat makmum harus sama dengan shalat imam, misalnya sama-sama shalat dhuhur.
- 7) Makmum tidak boleh bertempat didepan imam.

⁶⁸ Nur Kholis, *Mutiara Shalat Berjamaah* (Bandung: Mizania, 2007), 23.

⁶⁹ Ibid., 24,

b. Posisi Imam dan Makmum

Menurut ketentuan syara' jika makmum seorang diri, maka ia berdiri disamping imam, adapun jika makmum berjumlah dua ke atas, maka imam maju ke depan dan orang yang makmum berdiri dibelakang barisan laki-laki.

Jika jama'ah terdiri dari beberapa orang laki-laki, dan kaum perempuan, maka yang berdiri di belakang imam adalah para lelaki dewasa, kemudian anak laki-laki, baru kemudian jama'ah wanita.⁷⁰

9. Syarat-syarat Shalat Berjamaah

Syarat-syarat berjamaah dapat dikategorikan menjadi dua yakni: syarat yang berhubungan dengan imam dan syarat yang berhubungan dengan makmum.

a. Syarat-syarat Makmum

- 1) Niat menjadi makmum (mengikuti imam)
- 2) *Mutaba'ah* (mengikuti) kepada imam, maksudnya melakukan pekerjaan setelah imam melakukannya terutama pada takbiratul ihram
- 3) Mengetahui segala yang dikerjakan oleh imam dengan cara melihatnya atau melihat sebagian shaf dibelakangnya dan mendengar suara imam
- 4) Shalat yang dilakukan imam dan makmum harus sinkron dalam rukun dan syaratnya
- 5) Imam dan makmum berada pada satu tempat

⁷⁰ Ahmad Nawawi Sadili, *Panduan Praktis dan Lengkap Shalat Fardhu & Sunnah* (Jakarta: Amzah, 2010), 137.

6) Posisi makmum tidak boleh lebih depan dari pada imam⁷¹

b. Syarat-syarat Imam Shalat Berjamaah

Imam adalah pemimpin dalam shalat yang mempunyai tanggungjawab penuh dalam menjaga eksistensi dan kesalahan serta kestabilan shalat. Oleh karena itu, seorang imam harus mempunyai kriteria tentang syarat menjadi imam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Islam
- 2) Berakal
- 3) *Tamyiz* (mampu membedakan yang baik dan buruk)
- 4) Bukan orang yang berstatus menjadi makmum.
- 5) Tidak *ats-tsagh*, yaitu orang yang mengganti satu huruf dengan huruf yang lain (cadel)
- 6) Fasih bacaannya.⁷²

10. Hikmah Shalat Berjamaah

Tujuan utama atau sasaran pokok dari shalat adalah agar manusia senantiasa mengingat Allah. Dengan kata lain, shalat merupakan sarana bagi seorang manusia untuk mengingat Allah.⁷³ Sebagaimana ayat berikut:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya: “Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah shalat untuk mengingat Aku”. (QS. Thaha (20): 14).⁷⁴

⁷¹ Ibid., 137.

⁷² Ibid., 138.

⁷³ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter.*, 228.

⁷⁴ QS. Thaha (20): 14.

Ingat terhadap Allah membuat manusia senantiasa waspada dan dengan kewaspadaan itu akan senantiasa menghindarkan diri dari segala macam perbuatan keji dan tercela. Sebagai ciptaan Allah manusia harus menyadari kedudukannya sebagai hamba Allah yang harus selalu taat dan patuh kepada Allah dengan cara melaksanakan shalat.

Allah SWT. mensyariatkan shalat lima waktu sehari semalam dan juga shalat jamaah adalah untuk memaklumkan syiar-syiar Islam memenuhi panggilan Allah, membuat mara musuh-musuh Islam, memperkuat hubungan sosial antar sesama umat Islam, dan seterusnya.

Seorang muslim harus konsisten dalam menjalankan shalat berjamaah. Karena banyak sekali hikmah yang akan di dapatkan seorang muslim dari shalat berjamaah di antaranya:

- a. Pengutamaan shalat berjamaah atas shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat. Seperti dalam hadist berikut ini:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ لَفْدٍ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً (متفق عليه)

Artinya: “*Shalat jamaah lebih utama daripada shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat*” (Muttafaq Alaih).

Hal ini menunjukkan bahwa shalat yang dilaksanakan secara berjamaah jauh lebih di sukai dan lebih dihargai oleh Allah di samping dengan shalat sendirian.

Rasulullah mengibaratkan shalat sendirian seperti domba yang terpisah dari kawannya sehingga srigala mudah menerkamnya.

Sedangkan orang yang melaksanakan shalat jamaah ibarat kawan domba yang kompak sehingga srigala tidak berani menyerangnya.⁷⁵

- b. Menumbuhkan rasa kebersamaan yang kuat, mempererat persamaan, persatuan, dan kesatuan, karena adanya perasaan batin dan pengakuan yang tulus, ikhlas sebagai hamba Allah yang sama-sama lemah (antara yang satu dengan yang lainnya) dengan secara bersama-sama menundukkan wajah kehadirat Allah swt.

- c. Terciptanya syiar Islam yang sangat kuat.

Diawali dengan dikumandangkan adzan pemberitahuan tiba waktu shalat sekaligus mengajak orang-orang untuk melakukan shalat jamaah berpakaian rapi dan penampilan yang tenang berwibawa.

- d. Sebagai momentum yang tepat bagi pembinaan mental umat.

Setelah shalat jamaah, dzikir dan berdo'a bersama-sama selesai, diadakan tausiah singkat dengan nama kultum (kuliah tujuh menit) atau taslim (tausiah lima menit).

- e. Shalat jamaah dapat membentuk kepribadian yang penuh kepada Allah sehingga pelakunya akan terlepas dari sifat-sifat munafik.

Shalat merupakan ibadah harian yang menuntut sejumlah persiapan lahir dan batin. Secara lahir, seseorang harus menaati sejumlah aturan shalat jamaah. Seseorang memperlihatkan jadwal sholat dan jadwal shalat jamaah, berbadan bersih, berpakaian rapi dan sebagainya.

- f. Terciptanya sebuah potret kepemimpinan yang ideal dalam Islam.

⁷⁵ Kholis, *Mutiara Shalat Berjamaah.*, 36.

Ketika imam sebagai pemimpin dan makmum sebagai rakyatnya benar-benar memiliki kepentingan yang sama, semuanya benar-benar ingin mencapai tujuan yang sama, yaitu mencapai ridho Allah tanpa ada manipulasi dan persaingan yang merugikan.⁷⁶

Pengetahuan tentang kepemimpinan shalat jamaah bukan hanya monopoli imam, melainkan harus diketahui bersama sehingga ketika imam melakukan kesalahan, makmum dapat menegurnya tanpa ragu dan malu, yaitu dengan membaca *subhanallah* bagi jamaah laki-laki dan bertepuk tangan bagi jamaah wanita. Apabila imam mendengar bacaan tasbih atau tepuk tangan peringatan, ia akan segera ingat pada kesalahannya, lalu memperbaikinya.⁷⁷

Dari praktek shalat secara berjamaah, seorang muslim akan belajar disiplin bagaimana menaati Allah SWT. mengikuti imam (pemimpin) dengan penuh rasa hormat dan menjalankan berbagai gerakan ibadah dengan penuh tawadhu', sehingga dapat menghilangkan berbagai perbedaan antara mereka. Dengan pengamalan shalat yang baik dan konsisten, maka dalam diri *mushalli* (pengamal shalat) akan terbina tujuh disiplin sebagai berikut:

1) Disiplin kebersihan

Shalat yang diamalkan dengan baik akan membuat pengamalnya menjadi bersih dan tetap dalam kebersihan, baik badan dan pakaian maupun tempat dan lingkungan. Hal itu akan membuatnya menjadi sehat,

⁷⁶ Ibid., 44.

⁷⁷ Ibid., 45.

apalagi setelah dilengkapi dengan gerakan-gerakan shalat yang sempurna.

2) Disiplin waktu

Shalat yang diamalkan dengan konsisten, setiap kali mendengar komando yaitu adzan, ia akan dengan segera mematuhi komando itu. Hal ini akan secara berangsur membina disiplin waktu di dalam dirinya yang akan terealisasi dalam segala perbuatan dan perilakunya.

3) Disiplin kerja

Dalam pengamalan shalat, setiap orang harus taat pada aturan kerja shalat yang telah ditetapkan. Ia harus patuh pada satu cara kerja shalat dan tidak boleh memikirk-mikirkan cara-cara lain, ia harus patuh pada komando. Pada waktu shalat sendirian komandonya adalah dirinya sendiri untuk memenuhi aturan Tuhan, pada waktu shalat berjamaah komandonya adalah imam yang harus dipatuhi seratus persen. Ketertiban dan kepatuhan itu akan membuat insan pengamal shalat menjadi manusia yang sangat disiplin dalam melakukan segala tugas dan pekerjaannya.

4) Disiplin berfikir

Semakin khusyu' dalam pengamalan shalatnya akan semakin mampu ia berkonsentrasi dalam memikirkan upaya pemecahan masalah yang dihadapkan kepadanya. Kekuatan berkonsentrasi itulah yang akan termanifestasi dalam disiplin berpikir dan mendisiplinkan daya pikiran

5) Disiplin mental

Shalat akan membimbing insan pengamalnya ke arah menemukan ketenangan batin, ketentraman psikologis, dan keteguhan mental.

6) Disiplin moral

Shalat akan membuat insan pengamalnya menjadi manusia yang bermoral tinggi dan berakhlak mulia. Ia akan terhindar dari perbuatan-perbuatan rendah yang terkategori moral/asusila, karena shalatnya itu akan senantiasa membentenginya dari segala perbuatan keji dan munkar.

7) Disiplin persatuan

Shalat berjamaah di dalam rumah tangga akan membina persatuan antar anggota keluarga. Shalat berjamaah di masjid akan membina persatuan seluruh anggota masyarakat sewilayahnya. Shalat berjamaah idul fiti dan idul adha akan membina persatuan di dalam wilayah muslim yang lebih luas.⁷⁸

⁷⁸ Baihaqi Ak, *Fiqh Ibadah* (Bandung: M2S, 1996), 42-43.